

BAB I

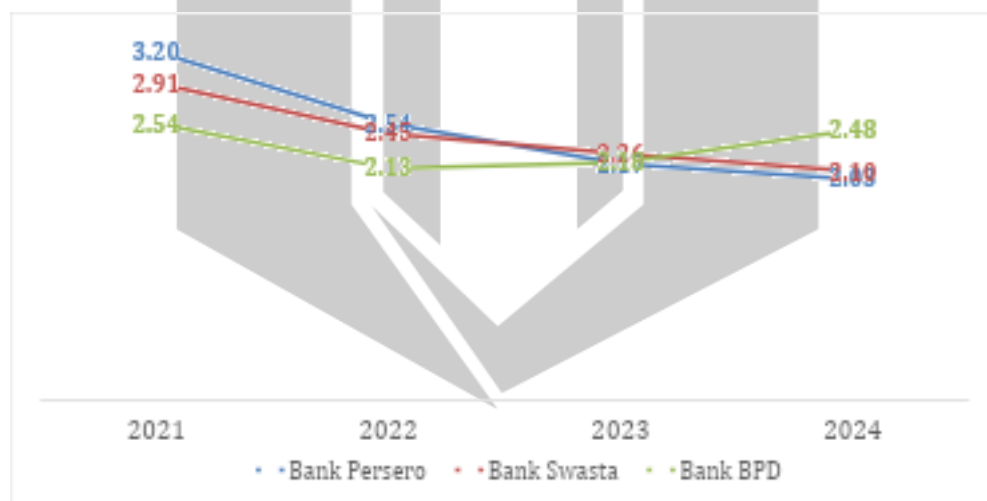
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peranan strategis dalam menopang stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan pembangunan nasional. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan efisien. Dalam konteks ini, Bank Pembangunan Daerah (BPD) berperan penting sebagai agen pembangunan di daerah karena selain menjalankan fungsi komersial, BPD juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah. Keberadaan BPD menjadi penting dalam mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui fungsi intermediasi, terutama bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah.

Meskipun Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, bukti empiris menunjukkan bahwa BPD masih lebih rentan terhadap risiko kredit dibandingkan bank BUMN dan bank swasta nasional. Selama periode 2021–2024 (Gambar 1.1.), berdasarkan data Laporan Profil Industri Perbankan (OJK, 2024), tren NPL per kelompok bank menunjukkan dinamika yang menarik. Pada Bank Persero (BUMN), rasio NPL terus mengalami penurunan dari 3,20% pada tahun 2021 menjadi 2,03% pada tahun 2024, yang menandakan perbaikan kualitas kredit dan efektivitas penerapan

manajemen risiko. Kondisi serupa juga terlihat pada Bank Swasta Nasional, di mana NPL turun dari 2,91% pada 2021 menjadi 2,10% pada 2024. Sebaliknya, pola yang sedikit berbeda terjadi pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Setelah sempat menurun dari 2,54% pada 2021 menjadi 2,13% pada 2022, rasio NPL BPD kembali meningkat menjadi 2,48% pada 2024. Kenaikan kembali rasio *non-performing loan* (NPL) BPD pada periode 2023–2024 mengindikasikan adanya tantangan struktural dan manajerial yang persisten dalam tata kelola kredit dan efektivitas operasional (OJK, 2024). Tren ini menimbulkan kekhawatiran serius terhadap keberlanjutan fungsi intermediasi BPD, khususnya mengingat peran pentingnya dalam pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang secara inheren memiliki tingkat risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, identifikasi determinan internal risiko kredit pada BPD menjadi krusial untuk memperkuat stabilitas keuangan perbankan daerah.



Gambar 1.1 Non-Performing Loan Bank BPD

Sumber: Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (OJK, 2024)

Salah satu determinan internal utama yang memengaruhi risiko kredit adalah inefisiensi operasional. Tingginya rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional mencerminkan lemahnya efisiensi manajerial, kurang optimalnya proses internal, serta keterbatasan sistem pengendalian dan monitoring kredit. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa bank yang tidak efisien secara operasional cenderung lebih rentan mengalami penurunan kualitas kredit karena lemahnya kapasitas pengawasan dan disiplin manajerial (Barra & Ruggiero, 2023; Chaibi & Ftiti, 2015). Bukti dari negara berkembang juga menunjukkan bahwa inefisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan NPL (Akbar et al., 2017; ALrfai et al., 2022; Bsoul et al., 2022). Dalam konteks BPD yang umumnya masih menghadapi keterbatasan teknologi, skala usaha, dan kualitas sumber daya manusia, inefisiensi operasional berpotensi memperbesar eksposur risiko kredit secara berkelanjutan.

Selain inefisiensi operasional, profitabilitas merupakan faktor penting dalam membentuk profil risiko kredit bank. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan memperkuat kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian kredit, sehingga berkontribusi pada penurunan risiko kredit (Abdelaziz et al., 2022; Saleh & Abu Afifa, 2020). Sebaliknya, penurunan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan pengambilan risiko guna mempertahankan tingkat pengembalian, yang pada akhirnya meningkatkan probabilitas terjadinya kredit bermasalah. Sejumlah penelitian menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dan risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan cenderung memiliki kualitas aset yang lebih baik dan kebijakan penyaluran kredit yang lebih konservatif (Misman & Bhatti, 2020; Nikolaidou & Vogiazas, 2017).

Namun demikian, pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola bank, khususnya peran dewan komisaris independen. Dalam kerangka *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mereduksi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, serta membatasi perilaku oportunistik dalam pengambilan risiko (Mollah et al., 2019; Pathan & Faff, 2013). Berbagai studi menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan risiko kredit karena penguatan fungsi monitoring dan disiplin manajerial (Debrah et al., 2022; Lu & Boateng, 2018; Sadaa et al., 2022).

Lebih jauh, komisaris independen juga memiliki peran strategis sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja internal bank dan risiko kredit. Dalam kondisi inefisiensi operasional yang tinggi, keberadaan komisaris independen yang kuat dapat memperlemah dampak negatif inefisiensi terhadap kualitas kredit dengan mendorong perbaikan proses internal dan mencegah respons manajemen berupa pelanggaran standar kredit (Harkin et al., 2022; Moussa, 2019). Demikian pula, dalam hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit, komisaris independen berperan menahan kecenderungan pengambilan risiko berlebihan ketika profitabilitas menurun, serta memastikan bahwa kinerja yang tinggi tidak mendorong ekspansi kredit yang agresif dan berisiko (Akbar et al., 2017; Hunjra et al., 2021; Ramly & Ramli, 2022). Peran ini juga sejalan dengan *resource dependence theory* (Pfeffer & Salancik, 1978) yang menekankan fungsi komisaris independen sebagai penyedia keahlian, pengalaman eksternal, dan perspektif

objektif dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk pengelolaan risiko kredit (Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 2015).

Meskipun hubungan antara inefisiensi operasional, profitabilitas, komisaris independen, dan risiko kredit telah banyak dikaji, hasil empiris yang ada masih menunjukkan inkonsistensi dan sebagian besar penelitian masih memposisikan komisaris independen sebagai variabel independen atau mediasi. Penelitian yang secara eksplisit menguji peran komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah, masih sangat terbatas (Karim et al., 2023; Khan & Wang, 2021). Dalam konteks Indonesia, penelitian determinan risiko kredit BPD juga umumnya berfokus pada faktor makroekonomi atau indikator agregat perbankan, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas tata kelola internal BPD (Fransiska & Ismanto, 2025; Wiguna et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan menempatkan komisaris independen sebagai variabel independen sekaligus variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tata kelola dan manajemen risiko perbankan, serta kontribusi praktis bagi regulator, pemerintah daerah, dan manajemen BPD dalam memperkuat tata kelola, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga stabilitas keuangan perbankan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah inefisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
- 4) Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
- 5) Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh inefisiensi operasional terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.

- 4) Untuk menganalisis peran moderasi komisaris independen dalam hubungan antara inefisiensi operasional dan risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.
- 5) Untuk menganalisis peran moderasi komisaris independen dalam hubungan antara profitabilitas dan risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur mengenai tata kelola perbankan dan manajemen risiko kredit, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran jumlah dan komposisi komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam memitigasi risiko kredit, baik secara langsung maupun melalui fungsi moderasi atas hubungan antara kinerja keuangan dan risiko kredit.

Selain itu, penelitian ini memperkaya pengujian empiris terhadap *Agency Theory* dan *Resource Dependence Theory* dalam konteks bank milik daerah yang memiliki karakteristik institusional dan kepemilikan yang unik. Dengan memposisikan komisaris independen tidak hanya sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai variabel moderasi, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tata kelola dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Bank BPD

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan strategis bagi manajemen Bank Pembangunan Daerah dalam memperkuat tata kelola internal dan sistem pengelolaan risiko kredit. Temuan mengenai pengaruh jumlah dan komposisi komisaris independen terhadap risiko kredit dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk 1) mengevaluasi efektivitas struktur dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan kredit, 2) mengoptimalkan peran komisaris independen dalam proses pengambilan keputusan strategis terkait kebijakan perkreditan, dan 3) memperkuat sinergi antara dewan komisaris dan manajemen dalam meningkatkan disiplin risiko dan kualitas aset.

Selain itu, bukti empiris mengenai peran inefisiensi operasional dan profitabilitas terhadap risiko kredit dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk: 1) meningkatkan efisiensi proses operasional, memperkuat sistem monitoring kredit, dan 2) merumuskan strategi peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan tanpa mendorong pengambilan risiko yang berlebihan.

b. Bagi Pemerintah Daerah sebagai Pemilik Bank BPD

Bagi pemerintah daerah sebagai pemegang saham pengendali Bank Pembangunan Daerah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi kebijakan dalam merancang dan mengevaluasi struktur tata kelola BPD. Secara khusus, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk: 1) menetapkan kebijakan penunjukan komisaris independen yang berbasis kompetensi dan integritas, 2) menentukan jumlah dan proporsi komisaris independen yang optimal

untuk memperkuat fungsi pengawasan, dan 3) meminimalkan potensi intervensi politik dalam kebijakan kredit yang berisiko tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pembinaan dan pengawasan BPD agar tetap sejalan dengan mandat pembangunan daerah tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian dan stabilitas keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Penelitian ini dibuat dalam tiga bab, yang mana bab-bab tersebut berkaitan satu sama lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan secara ringkas mengenai latar belakang yang mendasari pemikiran atas penelitian, merumuskan masalah yang ada di dalam penelitian, tujuan dalam penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan secara teoritis oleh para peneliti sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka konseptual serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan teknik

pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi deskripsi subjek penelitian dan variabel penelitian, hasil olah data yang telah dilakukan, apakah masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, variabel mediasi mampu memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen serta implikasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini, keterbatasan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.